
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 8, Nomor 2 (April 2024)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v8i2.1328

Submitted: 25 Januari 2024	Accepted: 1 Maret 2024	Published: 30 April 2024
----------------------------	------------------------	--------------------------

Eklesiologi Disabilitas dalam Perspektif Budaya Jawa

Immanuel Teguh Harisantoso*; Yohana Balambeu; Jetro Cristian Tiopan Simanullang

Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana

*immanuel.harisantoso@uksw.edu**

Abstract

This research question is how the principle of disability ecclesiology are seen from the perspective of the philosophy of welcoming guest in Javanese culture is. To answer this question, the author used a descriptive qualitative approach. The data collection technique was carried out by means of participant observation, where the author was present and directly involved in ministry activities by the Special Needs Congregation Commission (KJBK) at the Javanese Christian Church (GKJ) Klaten. The result of the research showed that the Javanese philosophy of welcoming guest can become the spirit and philosophical-theological basis for disability ministry. Disability ecclesiology is a principle of collaborative and participatory church ministry. In the end, disability ecclesiology places disabilities not as the others but as fellow members of the body of Christ.

Keywords: *diversity; hospitality; Javanese philosophy; the body of Christ; the others*

Abstrak

Bagaimana prinsip eklesiologi disabilitas dalam perspektif filsafat menerima tamu dalam budaya Jawa inilah yang menjadi pertanyaan penelitian ini. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, di mana penulis hadir dan terlibat langsung dalam kegiatan pelayanan oleh Komisi Jemaat Berkebutuhan Khusus (KJBK) di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Klaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat penerimaan tamu masyarakat Jawa dapat menjadi semangat dan dasar filosofis-teologis bagi pelayanan disabilitas. Eklesiologi disabilitas menjadi prinsip pelayanan gereja yang bersifat kolaboratif dan partisipatif. Pada akhirnya, eklesiologi disabilitas menempatkan disabilitas bukan sebagai *liyan* melainkan sebagai sesama bagian dari tubuh Kristus.

Kata Kunci: filsafat Jawa; keragaman; keramahtamahan; liyan; tubuh Kristus

PENDAHULUAN

Secara teologis, gereja dapat dipandang dalam beberapa segi. Segi pertama dapat disebut segi objektif. Gereja merupakan lembaga yang mengantarkan keselamatan kepada manusia. Gereja menjadi tempat orang berkumpul untuk mendengar keselamatan dari Allah dan menjadi bagian di dalamnya. Kedua, segi subjektif, yang melihat gereja sebagai persekutuan orang percaya yang beribadah kepada Allah. Gereja tidak hanya menjadi tempat untuk orang mendengar dan menerima keselamatan, melainkan juga menjawab dan memberi. Jadi, gereja merupakan ungkapan iman orang percaya, suatu persekutuan untuk setiap anggotanya bertumbuh dalam iman. Ketiga, segi apostoler atau ekstravert. Gereja bukan hanya merupakan jembatan antara Allah dan umat percaya, melainkan juga jembatan antara Allah dan dunia. Gereja sebagai persekutuan orang percaya dipanggil untuk mengantarkan keselamatan kepada seluruh dunia.¹ Ini menegaskan bahwa gereja selalu berhubungan dengan realitas ketidakadilan, penindasan, kemiskinan, diskriminasi dan kekerasan sebagai sebuah krisis² yang menimpa umat manusia, termasuk di dalamnya persoalan-per-

soalan yang berhubungan dengan isu-isu disabilitas.

Mengapa kajian eklesiologi dan disabilitas? Kajian disabilitas dapat membantu membangun rumusan eklesiologi yang terbuka terhadap keragaman, persekutuan gerejawi yang terbuka bagi disabilitas.³ Pertama, studi disabilitas memberikan perhatian pada kapasitas dan keterbatasan tubuh dalam hubungannya dengan yang lain dan lingkungan, dengan asumsi politik, agama dan sosial tentang keberadaannya sebagai manusia. Artinya, seseorang yang memiliki kecacatan akan mengalami konstruksi sosial sebagai “yang lain,” dan non disabilitas dianggap sebagai yang wajar, meskipun asumsi tersebut seringkali tidak sesuai dengan kenyataan.

Kedua, studi disabilitas sebagai bentuk wacana kritis terhadap perwujudan kategorisasi tertentu (perempuan, kulit hitam, *gay*, miskin, disabilitas, gila), karenanya harus dipikirkan dan dipertimbangkan secara hati-hati baik konstruksi maupun makna simbolik di dalamnya. Perilaku seperti apa yang disebut tidak normal dan di sisi yang lain sebagai yang wajar? Deskripsi dan kapasitas seperti apa yang membedakan ber-

¹ Christiaan de Jonge and Jan S Arintonang, *Apa Dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

² David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

³ Rebecca F Spurrier, *The Disabled Church: Human Difference and The Art of Communal Worship* (New York: Fordham University Press, 2019), 11-13.

badan sehat dari yang cacat, sehat mental dari yang sehat dan mana yang waras dengan yang gila.

Ketiga, kajian disabilitas juga memberikan penekanan bahwa kerentanan, saling ketergantungan, dan berbagai persoalan yang berkaitan dengan perubahan pada tubuh sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaannya sebagai manusia. Deborah Beth Creamer mengatakan bahwa pada prinsipnya setiap manusia pada prinsipnya akan berpotensi mengalami kondisi ke-disabilitas-an. Kondisi ini yang ia sebut dengan *open minority*.⁴ Secara sederhana dapat dijelaskan, misal: ketika seseorang sudah memasuki usia tua. Ia akan mengalami persoalan terkait penglihatan, kelemahan fisik dan persoalan aksesibilitas yang lain yang menyebabkan kerentanan diri.

Untuk mempertajam kajian disabilitas ini, penulis berhutang kepada para ahli

disabilitas seperti Sheila A.M. Mclean dan Laura Williamson,⁵ Michael Oliver,⁶ Mark Rapley⁷ yang melihat disabilitas dalam perspektif model medis, sosial dan budaya. Demikian juga Evan Clulee⁸ dan Shula Wilson⁹ yang mencari alternatif model lain terhadap disabilitas selain “model *mainstream* di atas.” Kajian yang bersifat refleksi teologi, yang melihat hubungan tubuh manusia dan disabilitas dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan teologi seperti Anna Rebecca Solevåg,¹⁰ David McLachlan,¹¹ Hanna Lewis,¹² dan Deborah Beth Creamer¹³ memberikan tuntunan dan refleksi yang kuat terhadap teologi disabilitas. Secara khusus untuk mengembangkan konsep eklesiologi disabilitas, penulis mendapatkan banyak inspirasi dari Brett Webb Mitchel¹⁴ yang mendorong gereja harus membuka diri lebih dari sekedar inklusif terhadap disabilitas. Gereja harus melakukan transformasi diri menjadi

⁴ Deborah Beth Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities* (Oxford-New York: Oxford University Press, 2009).

⁵ Sheila A.M. McLean and Laura Williamson, *Impairment and Disability: Law and Ethics at the Beginning and End of Life* (Abingdon: Routledge-Cavendish, 2007).

⁶ Michael Oliver, *Understanding Disability: From Theory to Practice* (USA: Macmillan Education, 1996).

⁷ Mark Rapley, *The Social Construction of Intellectual Disability* (UK-USA: Cambridge University Press, 2004).

⁸ Evan Clulee, “Beyond Charity: How Can Society Have a High Value of Disabled People?,” in *Theology and the Experience of Disability Interdisciplinary Perspectives from Voices Down*, ed. Andrew Picard and Myk Habets (London - New York: Routledge, 2016), 199-211.

⁹ Shula Wilson, *Disability, Counselling, and Psychotherapy: Challenges and Opportunities* (New York: Palgrave Macmillan, 2003).

¹⁰ Anna Rebecca Solevåg, *Negotiating the Disabled Body Representations of Disability in Early Christian Texts* (Atlanta: SBL Press, 2018).

¹¹ David McLachlan, *Accessible Atonement Disability, Theology, and the Cross of Christ* (Texas: Baylor University Press, 2021).

¹² Hannah Lewis, *Deaf Liberation Theology* (England-USA: Ashgate Publishing Limited, 2007).

¹³ Beth Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*.

¹⁴ Brett Webb Mitchel, *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People With Disability in Faith Community* (New York: Church Publishing, 2010).

ge-reja disabilitas, seperti yang terjadi pada Ge-reja Keluarga Kudus di Atlanta, sebagai-mana pengamatan yang lakukan oleh Rebecca F Spurrier.¹⁵ Gereja ini menjadi rujukan bagi disabilitas untuk merasakan keragaman dan penerimaan dalam berliturgi sebagai disabilitas. Ini yang ditekankan oleh Lamar Hardwick bahwa disabilitas menjadi bagian integral visi gereja sebagai satu tubuh Kristus.¹⁶

Masalah gereja dan disabilitas menjadi diskusi yang menarik untuk dibicarakan. Novita Grace Sitorus mengatakan gereja dewasa ini sedang mengupayakan gagasan gereja yang inklusif bagi penyandang disabilitas, meskipun upaya demikian bukanlah pekerjaan *gampang*.¹⁷ Ada tantangan teologis dan eklesiologis “lama” yang menempatkan disabilitas pada tempat yang jauh dari kesetaraan. Kezia Luciana Mongi menekankan pada persoalan liturgi inklusi yang tidak memisahkan ruang liturgis warga gereja disabilitas dengan non-disabilitas, tetapi sebaliknya, gereja menerima umat di-

sabilitas dalam ruang ibadah yang sama, mengikuti peribadahan yang sama, dan mendengarkan khotbah pelayan ibadah yang sama.¹⁸ Hal yang sama dilakukan oleh Jeimme UlinTarigan, tetapi ia lebih menitikberatkan pada inklusivitas ibadah terhadap disabilitas intelektual dan melihat peran pendeta dalam pelayanan yang sangat vital dalam memberikan pemahaman baru perihal disabilitas.¹⁹

Gereja harus menjadi gereja bagi semua. Ia terbuka bagi disabilitas maupun non-disabilitas.²⁰ Dalam konteks eklesiologis, diskusi disabilitas menjadi isu pelayanan yang tidak dapat dikesampingkan. Keputusan-keputusan persidangan pun turut dipengaruhi oleh persoalan disabilitas, baik lokal maupun global, bahkan beberapa sinode Gereja Protestan telah membuat keputusan yang signifikan terkait disabilitas; memasukkan disabilitas sebagai bagian dari kalender gerejawi. Meskipun demikian, sikap gereja terhadap disabilitas masih bersifat ambiva-

¹⁵ Spurrier, *The Disabled Church: Human Difference and The Art of Communal Worship*.

¹⁶ Lamar Hardwick, *Disability and The Church: A Vision for Diversity and Inclusion* (Illionis: InterVarsity Press, 2021).

¹⁷ Novita Grace Sitorus, “Dari ‘Ableist’ Menuju ‘Dis-Ableist’ Membangun Gereja Yang Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas,” *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 31–45, <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.2051>.

¹⁸ Kezia Luciana Mongi, “Pandangan Terhadap Disabilitas: Upaya Menjadikan Gereja Inklusi,”

Jurnal Teologi Cultivation 6, no. 2 (2022): 78–89, <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i2.2042>.

¹⁹ Jeimme Ulin Tarigan, “Ibadah Inklusi Bersama Orang Dengan Disabilitas Intelektual,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 27–41, <https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.167>.

²⁰ Paulus Eko Kristianto, “Pengintegrasian Gereja Semua Dan Bagi Semua Dalam Teologi Disabilitas Di Pelayanan Bagi Dan Bersama Penyandang Disabilitas,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 252–70, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1016>.

len.²¹ Satu sisi menerima, tetapi di waktu yang sama membatasi ruang dan kreativitasnya. Dalam pelayanannya, gereja masih menempatkan disabilitas sebagai objek pelayanan dan memposisikan diri sebagai lembaga donor.²²

Hal ini menegaskan bahwa stigma negatif masih sangat kuat mendominasi disabilitas. Disabilitas mendapatkan stigma dan konstruksi sosial sebagai pribadi yang lemah, cacat dan membutuhkan bantuan orang lain.²³ Dampak dari stigma ini mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap disabilitas dan orang dengan disabilitas terhadap dirinya sendiri.²⁴ Pertanyaannya adalah, bagaimana menghadirkan gereja yang tidak hanya ramah terhadap disabilitas tetapi juga gereja yang menjadi ruang kreatif bagi disabilitas? Bagaimana menghadirkan gereja disabilitas? Menghadirkan gereja disabilitas bukan hanya sekedar menerima dan menjadi gereja inklusi. Sebuah gereja yang tidak lagi mengobjektifikasi disabilitas, melainkan menempatkan mereka sebagai pelaku dan subjek penuh pelayanan gereja.²⁵

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Klaten menjadi tempat penelitian yang tepat untuk menggali potensi dirumuskannya konsep eklesiologi disabilitas. Pertama, posisinya tempat penelitian ada di antara “pusat” peradaban Jawa, yaitu Solo dan Yogyakarta. Artinya, bagaimana gereja mengakomodasi nilai-nilai filsafat Jawa, terkhusus filsafat *aruh, gupuh, rengkuh, lungguh* dan *suguh* dalam menumbuhkan prinsip eklesiologi disabilitas. Konsep dan tindakan eklesiologis semacam ini diharapkan dapat merubah penilaian diri dan masyarakat terhadap disabilitas.²⁶ Kedua, GKJ Klaten secara formal telah membuka pelayanan disabilitas dan resmi menetapkan lembaga khusus yang menangani disabilitas, yaitu Komisi Jemaat Berkebutuhan Khusus (KJBK) sejak tahun 2016. Komisi ini berkegiatan secara rutin setiap bulan pada sabtu pertama dan melibatkan secara aktif jemaat disabilitas dalam ibadah Minggu. Berdasar latar belakang tersebut, maka penting untuk menggali bagaimana konsep eklesiologi disabilitas dalam filsafat Jawa yang dilakukan dilakukan dalam pelayanan disabilitas di GKJ Klaten.

²¹ Imanuel Teguh Harisantoso, “Congregational Perceptions and Disabilities Access,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 58–81, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.242>.

²² Lewis, *Deaf Liberation Theology*.

²³ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (USA: Englewood Cliffs, 1963).

²⁴ Imanuel Teguh Harisantoso, “Nilai Diri Disabilitas Terhadap Dirinya Sendiri Dalam Model

Disabilitas,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 586–603, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.372>.

²⁵ Mitchel, *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People With Disability in Faith Community*.

²⁶ Harisantoso, “Nilai Diri Disabilitas Terhadap Dirinya Sendiri Dalam Model Disabilitas.”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan jenis penulisan deskriptif untuk membuat deskripsi secara akurat mengenai fakta terkait fenomena yang diselidiki, yaitu: bagaimana membangun eklesiologi disabilitas dalam konsep falsafah Jawa perihal tata cara orang menerima tamu. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Peneliti terlibat secara langsung dalam pelayanan bersama dengan Komisi Jemaat Berkebutuhan Khusus (KJBK) di GKJ Klaten dalam beberapa pertemuan pelayanan yang dijadwalkan. Observasi dilakukan tidak hanya terbatas pada lingkungan gereja dan atau tempat pelayanan KJBK, melainkan juga peneliti hadir di rumah jemaat disabilitas untuk melakukan pengamatan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Langkah di atas menegaskan bahwa cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *purposive*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian.²⁷ Peneliti bertemu dengan *key person* yang sudah ditentukan sesuai dengan kriteria penelitian sebagai sumber informa-

si, diantaranya: Pendeta Jemaat, anggota komisi, Majelis pendamping dan keluarga disabilitas. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan dua pendekatan: pertama, berjumpa dan berdiskusi secara pribadi dengan masing-masing pihak terkait, dan selanjutnya, dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD).

Untuk melengkapi data yang diperoleh dalam wawancara, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen gerejawi, seperti notula rapat dan keputusan-keputusan persidangan Majelis Jemaat terkait isu-isu gereja dan disabilitas. Ini penting dilakukan supaya peneliti dapat memetakan dan memahami rumusan dokumen teologis-eklesiologis, termasuk juga faktor-faktor sosilogis yang berkecenderungan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Teologi Pelayanan Eklesiologi Disabilitas

Masalah utama gereja dalam hubungannya dengan disabilitas tidak hanya berhenti pada diskusi aksesibilitas dan partisipasi di gereja, melainkan terutama pada persoalan kultural dan teologi. Teologi tentang disabilitas akan mempengaruhi bangunan

²⁷ Sugiyono, *Qualitative, Quantitative, and R&D Research Method* (Bandung: Alfabeta, 2018), 227-34.

eklesiologi disabilitasnya. Pemahaman umat, baik secara kultural (baca: budaya) dan teologis akan mempengaruhi sikap dan tindakan eklesiologis gereja dalam mengembangkan konsep bergerejanya.

Dalam penelitian dijumpai adanya hal mendasar bagi GKJ Klaten untuk mewujudkan pelayanan yang berprinsipkan pada eklesiologi disabilitas, prinsip pelayanan yang memberikan perhatian serius kepada jemaat disabilitas. Pelayanan ini tidak hanya menekankan pada tindakan karitatif, yang memandang disabilitas pada posisi lemah, korban, patut dikasihani sebagaimana model karitas ataupun medis yang melihat disabilitas sebagai orang yang sakit dan karenanya membutuhkan pertolongan profesional, melainkan menempatkan disabilitas pada posisi subjek sama seperti warga jemaat yang lain. Pelayanan yang mengakomodasi kebutuhan disabilitas. Bagaimana GKJ Klaten membangun rumusan teologi dan mendasari pelayanan disabilitas dalam praktik bergereja? Ada dua hal mendasar yang menginspirasi semangat menghadirkan konsep dan praktik pelayanan gereja disabilitas.

Pengalaman Hidup Bersama Disabilitas

Pelayan yang menggawangi pelayanan Komisi Jemaat Berkebutuhan Khusus (KJBK) mempunyai pergumulan hidup bersama dengan disabilitas. Majelis Pendam-

ping, yang secara organisatoris menjadi penghubung dan bertanggung jawab penuh kepada Majelis Jemaat GKJ Klaten mempunyai pergumulan panjang dengan saudaranya yang disabilitas. Dua orang anggota KJBK masing-masing adalah orang tua dari seorang anak dengan disabilitas, dan satu lagi hidupnya merasa terpanggil untuk melayani warga berkebutuhan khusus. Sedangkan ketua KJBK merupakan pensiunan kepala Sekolah Luar Biasa (SLB).

Pengalaman dengan disabilitas, lebih tepatnya keprihatinan terhadap warga jemaat disabilitas yang tidak mendapatkan pelayanan sebagaimana mestinya, mengingatkan pengalaman pahit yang mereka rasakan. Sebut saja pengalaman yang pernah dirasakan oleh anggota KJBK pada suatu saat keluarganya menjadi tuan rumah peribadahan kelompok. Sebagai wujud kebahagiaan dan sukacita atas anggota jemaat yang datang, tuan rumah menyediakan makanan dan minuman untuk dihidangkan. Hal semacam ini *lumrah* dilakukan oleh setiap keluarga yang menjadi tuan rumah. Apa yang terjadi? Banyak makanan dan minuman yang dihidangkan tidak dinikmati oleh warga jemaat yang hadir. Mereka tidak bersedia makan dan minum lantaran jijik dan risih terhadap anggota keluarga disabilitas. Pengalaman pahit ini diperburuk dengan stigma negatif yang diterima keluarga disabili-

tas dari masyarakat, bahkan anggota gereja. Disabilitas dianggap oleh warga jemaat keberadaannya dalam ibadah-ibadah akan mengurangi kekhidmatan peribadahan. Mereka dilabeli sebagai pengganggu konsentrasi umat lantaran sikap dan perilakunya tidak seperti yang diharapkan.

Meskipun pengalaman keluarga disabilitas secara kultural menerima perlakuan negatif, dianggap tidak pantas hadir dan terlibat dalam peribadahan, mereka tetap mengimani ada hikmat Tuhan dibalik peristiwa yang telah terjadi. Keluarga berkeyakinan bahwa ini adalah berkat “istimewa” yang diberikan Tuhan. Karenanya ketika mendapatkan stimulus dari pendeta jemaat untuk melayani warga gereja disabilitas, keluarga menjadi sangat antusias dan merasa menemukan oase di tengah teriknya padang gurun. Pengalaman memiliki anggota keluarga disabilitas menjadi motivasi dan dorongan bagi pribadi-pribadi dan gereja untuk mengabdikan diri dalam pelayanan disabilitas. Dorongan pertama adalah belajar dari pengalaman keluarga disabilitas, jangan sampai pengalaman negatif keluarga disabilitas juga menimpa kepada keluarga-keluarga yang lain yang memiliki anggota disabilitas. Kedua, pengalaman melayani disabilitas dihayati gereja sebagai bentuk

perjumpaan dan pelayanan secara langsung kepada Yesus, “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, (disabilitas = tambahan penulis), kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40). Mereka menghayati bahwa melayani disabilitas adalah melayani Tuhan Yesus sendiri, dan berjumpa dengan disabilitas sama halnya dengan perjumpaannya dengan Tuhan Yesus sendiri. Terakhir, belajar dari relasi yang tidak menyenangkan antara disabilitas dengan warga gereja non-disabilitas, maka dikembangkanlah model relasi baru dengan disabilitas.²⁸

Pelayanan Disabilitas adalah Perintah Tuhan Yesus

KJBK membangun visi pelayanannya berdasar pada prinsip Firman Tuhan pada Injil Lukas 14:13, “Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta.” Secara umum Injil Lukas memberikan perhatian pada masalah-masalah kesejahteraan fisik, pikiran dan emosi: “kamu yang miskin” (Luk. 6:20), “kamu yang sekarag ini lapar” (Luk. 6:21), kisah si kaya dan Lazarus yang miskin (Luk. 16:19-31), sepuluh orang yang sakit kusta (Luk. 10:25-37), membebaskan seseorang

²⁸ Wilson, *Disability, Counselling, and Psychotherapy: Challenges and Opportunities*.

dari perasaan diri berdosa (Luk. 7:36-50), dan menawarkan penerimaan kepada mereka yang ditolak (Luk. 19:1-10).²⁹ Dapat dikatakan, Lukas memberikan penekanan pelayanannya kepada persoalan sosial, perhatian pada adanya penyimpangan fisik, kognitif dan norma emosional yang menyebabkan kerugian sosial. Secara eksegetis, Sarah J. Melcher melihat kelemahan manusia dapat berakibat pada terciptanya dislokasi sosial.³⁰

Melalui perenungan Injil Lukas pasal 14, KJBK dan Hardwick mengajak pembaca untuk kembali memikirkan ulang prioritas pelayanan gereja.³¹ Dalam perumpamaan tentang perjamuan besar, tuan rumah mengundang semua orang untuk hadir dalam pesta, tetapi semua orang menolaknya. Melihat kenyataan demikian, tuan rumah memerintahkan kepada hambanya, “Pergilah dengan segera ke segala jalan dan lorong kota, dan bawalah ke mari orang-orang miskin dan orang-orang cacat dan orang-orang buta dan orang-orang lumpuh” (Luk. 14:21). Bagi KJBK pelayanan kepada disabilitas bukanlah perintah baru. Inilah perintah yang selalu diajarkan dan dipraktikan oleh Yesus kepada para muridNya. Sejak semula gereja

perdana sudah menetapkan prioritas pelayanan terhadap orang-orang miskin (Kis. 6:1-7) dan disabilitas menjadi bagian integral dari pelayanan tersebut.³² Dengan demikian, pelayanan terhadap disabilitas merupakan perintah yang melekat secara eklesiologis. Jadi, jikalau dewasa ini gereja melupakan disabilitas dalam karya misiologisnya, ia harus memikirkan ulang konsep pelayanan yang dihidupinya.

Selanjutnya, mengapa menempatkan disabilitas sebagai sekala prioritas pelayanan? Jikalau selama ini gereja melayani orang miskin, tetapi mengabaikan disabilitas dan menempatkannya sebagai objek karitatif, KJBK mengangkatnya, memandang dan menempatkan disabilitas sebagaimana mestinya. Melayani disabilitas berarti menghidupi kembali spirit pelayanan, memanusiakan kembali manusia. Bahwa disabilitas adalah Citra Allah.

Disabilitas adalah Anggota Tubuh Gereja

Dalam observasi partisipatoris dan FGD dijumpai adanya komitmen dan pengakuan bahwa disabilitas adalah bagian integral dari keluarga besar GKJ Klaten. Landa-

²⁹ Imanuel Teguh Harisantoso, “Membaca Kisah Zakheus Dalam Perspektif Disabilitas,” *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 65–86, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v4i1.153>.

³⁰ Sarah J. Melcher, Mikeal C. Parsons, and Amos Yong, eds., *The Bible and Disability A Commentary* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2017), 305.

³¹ Hardwick, *Disability and The Church: A Vision for Diversity and Inclusion*.

³² Bdk. Hunter and Amberle Brown, “Three Key Lessons About Disability Inclusion in The Early Church,” Key ministry, 2020, <https://www.keyministry.org/church4everychild/2020/4/9/three-key-lessons-about-disability-inclusion-in-the-early-church>.

san Alkitab yang menjadi acuannya adalah 1 Korintus 12:22, “Malahan justru anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah, yang paling dibutuhkan.” Responden sepakat bahwa di tengah godaan individualisme, pemahaman tentang gereja sebagai tubuh Kristus perlu terus-menerus disegarkan, dan disegarkan ulang, termasuk di dalamnya konsep tentang persekutuan dan kita-an. Terkait stigma dan sikap negatif warga gereja terhadap disabilitas, maka pemahaman “disabilitas adalah anggota tubuh gereja” menjadi penting untuk terus-menerus diperbincangkan. Kebersamaan perlu terus-menerus digaungkan di tengah tantangan masyarakat yang mendewakan “aku,” karena situasi di luar tersebut dapat mendegradasi semangat “kita.” Dengan demikian kehidupan persekutuan sebagai gereja dapat terganggu.

Meskipun jumlah warga gereja disabilitas tidak besar, sejumlah sebelas orang, tetapi bagi mereka kehidupan bergereja tanpa sebelas orang ini menjadi kurang lengkap. Karenanya, menjelang perayaan Natal 2023, ketika penelitian ini dilakukan, warga jemaat berkebutuhan khusus giat berlatih untuk merayakan natal bersama dengan seluruh jemaat dengan menampilkan karya mereka. Keberadaan mereka sebagai anggota

tubuh Kristus lengkap dengan keragaman talenta dan karunia yang dimiliki dihormati sebagaimana mestinya. Penghormatan dan kesediaan diri untuk mengakui dan menerima karunia anggota akan menempatkan orang-orang dengan disabilitas sebagai anggota tubuh Kristus, bukan sebagai anggota kelas dua atau bahkan kelas “terbelakang,” melainkan berada dalam kesetaraan dan ketergantungan yang saling membutuhkan. Tidak ada rezim normal dan sebaliknya tidak ada kelas abnormal, semua sama di dalam Kristus.

Eklesiologi Disabilitas dalam Filsafat Aruh, Gupuh, Rengkuh, Lungguh dan Suguh

Praktik pelayanan disabilitas dalam gereja sangat dipengaruhi oleh nilai eklesiologis, pemahaman pejabat gereja dan warjanya terhadap apa yang disebut persekutuan secara komunal, dan terutama pemahaman terkait siapa disabilitas.³³ Prinsip keramahan Kristen yang diberlakukan dalam pelayanan disabilitas oleh KJBK Maranatha GKJ Klaten sangat dipengaruhi oleh tradisi dan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Jawa ketika menerima tamu. Filsafat Jawa dalam menerima tamu ini adalah hal yang sudah sangat akrab dalam kehidupan masyarakat. Mereka tidak hanya memandang

³³ Harisantoso, “Congregational Perceptions and Disabilities Access.”

ini sebagai sains filsafat, melainkan menghidupinya sebagai nilai kultural yang menghadirkan keharmonisan bersama sebagai masyarakat.

Aruh (Salam atau Sapaan)

Aruh secara literatur dapat diartikan sebagai salam. Bagi masyarakat Jawa, *aruh* dipahami sebagai inisiatif sapaan pembukaan komunikasi dengan orang lain. Beberapa contoh kalimat sapaan yang digunakan untuk mengawali percakapan seperti: “*Janur gunung kadingaren tindak mriki*” (tumben main ke sini), “*tindak saking griya jam pinten*” (berangkat dari rumah jam berapa). Ini adalah beberapa kalimat yang biasanya digunakan masyarakat untuk membuat komunikasi menjadi lebih akrab.³⁴

Aruh menggambarkan seseorang memiliki sikap *grapyak* (akrab, ramah dengan siapapun), *semanak* atau *ndulur* (sikap dekat seperti keluarga). Ini adalah sikap *friendly* (ramah) terhadap sesama yang diekspresikan tidak hanya dengan verbal sapaan, melainkan juga ekspresi mimik dan bahasa tubuh yang mendukung keramahan tersebut. Ini yang dipraktikkan oleh KJBK Klaten terhadap anggota jemaat disabilitas. Dalam observasi partisipatif penulis menjumpai

para pelayan menyapa dan menyambut setiap peserta pertemuan rutin warga disabilitas dengan ramah dan tanpa membedakan satu dengan yang lainnya.

Aruh menjadi bukti keramahan kristenan terhadap disabilitas. Ini menjadi langkah awal kerendahan hati seseorang terhadap disabilitas. Dengan rendah hati jemaat menyapa, membuka komunikasi dan bercengkerama sebagai bentuk rasa hormat dan keramahannya menyambut kehadiran “Yesus,” karena ketika kita menyambut seseorang “yang paling hina ini” (Mat. 25:40), sama halnya telah menyapa dan menyambut Yesus dalam kehidupannya. Dengan kata lain, *aruh* merupakan sapaan yang bertujuan untuk *nguwongke* (memanusiakan) orang lain.

Praktik keramahan ini penting bagi gereja Kristen, mengingat sebagian besar gereja yang dihuni orang-orang non-disabilitas, menganggap disabilitas yang hadir di tengah komunitas Kristen sebagai “orang asing.” Tidak jarang mereka disebut “*liyan*,” “yang lain,” yang tidak memiliki peran dan memainkan fungsinya dalam komunitas. Goffman menyebutnya sebagai “orang asing” (*stranger*) tidak sesuai dengan norma yang diterima secara umum. Mereka mendapat-

³⁴ Sunarmi et al., “Aruh, Gupuh, Rengkuh, Lungguh, and Sugu as a Communication Medium in Building Silaturahmi in Java,” in *PROCEEDINGS International Conference on Media Studies 2017: School of Multimedia Technology & Communication (SMMTC)*:

GROWING WITH MEDIA, ed. Azahar Kasim, Norsiah Abdul Hamid, and Sabrina Mohd Rashid (Sintok - Malaysia: Universiti Utara Malaysia, 2017), 460-66.

kan stigmatisasi dan dibatasi ruang normalitasnya.³⁵ Padahal tidak jarang stigmatisasi dan normalitas yang dilabelkan tidak sepenuhnya benar dan seringkali lebih merupakan buah perspektif semata. Tetapi dalam pelayananNya, Yesus mempraktikkan keramahan dengan menyambut dan menerima “*liyan*.”

Gupuh

Gupuh, bagi masyarakat Jawa merupakan ekspresi sikap dan tindakan kesiapsediaan seseorang menyambut orang lain yang sudah menerima salam atau sapaan sebelumnya. Dalam konteks penelitian, penulis mendeskripsikan *gupuh*, sebagai sikap cekatan gereja dalam menyambut disabilitas yang hadir dalam kegiatan pelayanan, lepas dari apapun persoalan kedisabilitasan yang dialami. Misal, dalam satu kesempatan terdapat warga disabilitas (autis) yang baru datang dan setelah turun dari kendaraan, dia langsung lari menuju sesuatu yang tidak pernah diduga oleh pelayan dan keluarga sebagai pengantar. Tetapi dengan sikap dan cekatan para pengurus mengatasinya dengan penuh kegembiraan.

³⁵ Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*.

³⁶ Sunarmi et al., “Aruh, Gupuh, Rengkuh, Lungguh, and Suguh as a Communication Medium in Building Silaturahmi in Java.”

Secara literatur, *gupuh* lebih tepat diartikan sebagai tindakan segera, ada juga yang menyebut dengan *gage-gage*. Hal ini berkaitan dengan tindakan yang bersifat “segera” yang dilakukan sebagai respon atas *aruh* yang sudah dilakukan. Segera menyambut kedatangan atau kehadiran orang yang menerima *aruh* (salam) untuk mempersilahkan atau menyiapkan sesuatu.³⁶

Rengkuh

KJBK memahami kata *rengkuh* sebagai tindakan mendekatkan diri, mendekap, memeluk atau merangkul. Secara luas dapat dipahami sebagai penerimaan terhadap kehadiran seseorang dengan *legawa*, meskipun kehadirannya tidak pernah diharapkan.³⁷

Mengapa harus merengkuh? Dari hasil diskusi (FGD), didapati bahwa sebelumnya disabilitas dan keluarga lebih tertutup dari lingkungan masyarakat, termasuk gereja. Dalam beberapa pelayanan visitasi, keluarga tidak mengizinkan disabilitas untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Tidak hanya melarang disabilitas untuk bersosialisasi dengan orang lain, bahkan keluarga seolah menegasikan keberadaannya di rumah.

³⁷ Kementrian Agama Kabupaten Semarang, “Gupuh, Aruh, Rengkuh, Lungguh Dan Suguh Sebagai Wujud Pelayanan Prima,” 2018.; Sunarmi et al., “Aruh, Gupuh, Rengkuh, Lungguh, and Suguh as a Communication Medium in Building Silaturahmi in Java.”

Keluarga seringkali menutupi informasi perihal anggota keluarga dengan kedisabilitasannya.

Belajar dari kenyataan sosial ini, gereja melalui KJBK mengambil inisiatif untuk “mendekat, memeluk dan merangkul.” Tindakan merengkuh inilah yang pada akhirnya membawa disabilitas, terutama keluarga, menjadi terbuka dan bersedia dalam pelayanan disabilitas. Mendekatkan diri kepada mereka “yang jauh,” inilah makna merengkuh yang dimaksud. Disabilitas dan keluarga merasa bahwa ada pihak lain yang bersedia menerima segala kelemahan yang dialami; bersedia “mendekat” dan bahkan menjadi “teman” dalam menanggung beban yang dialami.

Lungguh

Lungguh dapat dimaknai dengan mempersilahkan seseorang untuk datang, masuk ke rumah dan duduk di tempat yang sudah dipersiapkan,³⁸ karena terdapat sebuah kebiasaan bahwa tamu tidak akan masuk dan duduk apabila tuan rumah tidak mempersilahkan. Dalam pelayanan KJBK di GKJ Klaten, *lungguh* dipahami sebagai upaya untuk memberikan ruang atau kesempatan yang sama bagi tamu dengan pemilik rumah untuk duduk di tempat yang sa-

ma. Ini menunjukkan adanya sikap kesediaan untuk berbagi ruang dan tempat duduk dengan yang lain. Dengan kata lain, prinsip ini memberikan kesempatan kepada disabilitas untuk bertindak bukan hanya sebagai “tamu” yang pasif, melainkan secara partisipatif terlibat aktif dan dialogis di “ruang tamu.”

Mempersilahkan *lungguh* berarti memberikan kedudukan yang setara bagi disabilitas. Kata “*lungguh*” dalam mempersilahkan duduk mengandung maksud penerimaan dan aksesibilitas. Penerimaan bahwa disabilitas mempunyai tugas dan panggilan yang sama dalam kedudukannya sebagai anggota gereja. Mereka juga mengemban amanat yang sama terkait Tritugas panggilan gereja: bersekutu, berdiakonia, dan kesaksian.

Suguh

Suguh adalah bentuk pelayanan kasih tuan rumah kepada tamu dengan cara menghidangkan makanan atau minuman. Kebiasaan masyarakat Jawa ketika *suguhan* hendak dihidangkan di meja, tamu akan mengucapkan “*nyuwun pangapunten, sampun ngrepoti*” (maaf, merepotkan). Sambil menunjukkan gestur tubuh merendah, tuan rumah akan membalasnya, “*mboten, mboten repot*” (tidak, tidak merepotkan). Percaka-

³⁸ Sunarmi et al., “Aruh, Gupuh, Rengkuh, Lungguh, and Suguh as a Communication Medium in Building Silaturahmi in Java.”

pan semacam ini dilakukan supaya di antara tamu dan tuan rumah tidak ada yang merasa direpotkan dan atau merepotkan, tidak ada yang terganggu ataupun mengganggu. Tuan rumah akan mempersilahkan untuk mengambil makanan dan atau minuman yang tersedia, karena tabu bagi tamu untuk mengambil sesuatu tanpa restu dari pemilik.

Suguh yang dilakukan menunjukkan kedekatan dan keakraban di antara kedua belah pihak. Dapat dipastikan bahwa *suguh* yang dilanjutkan dengan menikmatinya sambil bercengkerama merupakan bentuk keramah-tamahan, penerimaan dan aksesibilitas terhadap disabilitas kepada sumber daya yang dibutuhkan.

Keragaman Tubuh Kristus dalam Eklesiologi Disabilitas

Bicara tentang gereja disabilitas dalam praktik di GKJ Klaten, penulis menemukan banyak hal yang menarik perhatian. Perbedaan yang ada di antara anggota jemaat, latar belakang keluarga, jenis pekerjaan, status sosial, warna kulit, dan segudang perbedaan yang lain tidak menjadi batu sandungan untuk menyatukan diri dalam iman kepada Yesus. Setiap orang yang berbeda, sepakat dalam iman untuk menyatakan bahwa semua adalah “satu Tuhan, satu

iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua” (Efs. 4:5-6). Semua ekspresi gereja dan lingkungannya sangat menakjubkan. Gereja kaya akan keragaman budaya dan teologi, tradisi dan liturgi, dan keragaman inilah yang membuat gereja menjadi sebuah komunitas.

Apa yang indah yang diciptakan Tuhan bagi manusia? Sejak semula manusia berada dalam komitmen Tuhan, bahwa dirinya adalah ciptaan. Ciptaan Tuhan selalu baik (Kej. 1:25), dan konsep komunitas yang diciptakan dengan penuh kasih dan kreatif Tuhan hanya akan meningkatkan pengalaman baik manusia. Dengan demikian, gereja akan benar-benar menjadi perwujudan dari gambaran keragaman yang ada. Secara normatif, gereja terbuka terhadap keragaman teologi, budaya, tradisi, dan praktik bergereja lainnya. Penampakan gereja yang menyejarah,³⁹ gereja yang terbuka terhadap disabilitas di GKJ Klaten, diharapkan dapat menstimulus pelayanan gereja yang lain. Gereja menerima panggilannya menjadi “penjaga gawang” gerbang komunitas dan akan membuka pintu inklusivitas dengan sangat lebar bagi komunitas disabilitas. Dengan demikian, gereja akan menjadi bagian integral, *manunggaling* (menyatunya) orang-

³⁹ Karl Rahner, *The Trinity*, Trans. By Joseph Donceel (London-New York: Burns and Oates, 2001), 21.

orang dengan disabilitas dengan non disabilitas sebagai manusia yang diciptakan serupa dan segambar dengan citra Sang Khalik.

Disabilitas, memungkinkan menjadi bagian dari sebuah komunitas melalui dan melintasi perbedaan.⁴⁰ Keragaman menjadi kata kunci utama dalam menghadirkan gereja disabilitas. Penulis akan menguraikan prinsip disabilitas sebagai keragaman eklesiologi disabilitas dalam praktik pelayanan di gereja GKJ Klaten melalui pemikiran Hardwick: kedamaian, kesatuan, individualitas, rekonsiliasi dan pengorbanan.⁴¹

Pertama, kedamaian. Damai yang diajarkan oleh Paulus melampaui kedamaian personal, dan inti kedamaian yang dipromosikan Yesus dalam peristiwa salib merupakan kedamaian di antara suku-suku bangsa yang menyatu dalam diri-Nya. Ini adalah aspek yang sangat penting dalam mendefinisikan keragaman karena menempatkan prioritas komunitas sebagai pusat kehidupan Kristen. Kedamaian bukan berarti ketiadaan perbedaan, melainkan hadirnya komunitas dalam kesatuan meskipun terdapat perbedaan. Kedamaian ini menggambarkan adanya dua etas yang “berseteru,” jemaat disabilitas dengan warga gereja non-disabilitas. Ini realita yang ada di

gereja. Dalam kegiatan-kegiatan peribadahan, dan atau yang lain, warga gereja non-disabilitas merasakan “tidak mengalami kedamaian – kenyamanan,” ketika didalamnya menyertakan disabilitas. Pengurus KJBK menceritakan seringnya “penolakan” non-disabilitas terhadap disabilitas hanya karena mereka merasa jijik melihat perilaku disabilitas yang tidak sesuai dengan harapan. Berdamainya dua kelompok yang berbeda inilah yang mendamaikan keragaman yang ada. Persekutuan dengan Tuhan dan sesama selalu menjadi tujuan pemulihan rencana awal penciptaan, karena komunitas dirancang untuk mencerminkan keindahan bersama sebagai citra ilahi.

Kedua, kesatuan. Kesatuan mengandaikan adanya kesetaraan. Hal ini dapat disaksikan dalam pelayanan KJBK terhadap relasi yang harmonis dan inklusif yang melampaui perbedaan yang ada. Komunitas disabilitas ini sadar bahwa mereka memiliki ragam disabilitas: disabilitas mental, autisme, bahkan ada anggota yang dalam gangguan jiwa, tetapi secara fleksibel dan adaptif dipersatukan dalam semangat persekutuan yang sama. Spurrier menyebut upaya penyatuan dalam eklesiologi disabilitas ini dengan istilah “*weave us together in unity and*

⁴⁰ Spurrier, *The Disabled Church: Human Difference and The Art of Communal Worship*.

⁴¹ Hardwick, *Disability and The Church: A Vision for Diversity and Inclusion*.

love.”⁴² Penulis menerjemahkan dengan menenun “benang-benang” yang berbeda kapasistas dalam kesatuan dan kasih dalam jalinan persekutuan kain – gereja.

Ketiga, individualitas. Perbedaan merupakan ukuran sebuah keberagaman karena sebuah komunitas gereja tidak dapat mengidentifikasi dirinya sebagai yang benar-benar beragam ketika tidak melihat identitas individu secara utuh. Gereja haruslah memiliki “pelbagai ragam hikmat” (Efs. 3:10) yang dapat menjaga identitas individu dan kelompok dengan mengakui adanya individualitas pribadi, “*allowing distinct languages, cultures, ideas, expressions of worship, and preferences to remain as unique identifiers that display God’s wisdom.*”⁴³ Bahasa Martin Buber, “Aku” tetap menjadi “Aku” ketika ia berelasi dengan “Engkau.”⁴⁴ Relasi Aku-Engkau inilah yang memungkinkan adanya sebuah komunitas, dan dengan demikian hubungan manusia satu dengan yang lainnya, termasuk disabilitas, selalu dalam dimensi “*between collectivism and individualism.*”⁴⁵ Dengan tetap mempertahankan individualitas (baca: kera-

gaman) inilah yang Wendy Lawson sebut dengan normalitas.⁴⁶

Dalam observasi dan kajian penelitian, penulis menyaksikan bahwa dalam pelayanan KJBK tidak memutlakkan keseragaman dalam pelayanan. Misal, dalam sebuah pelayanan ibadah, ketika pemimpin mengajak memuji Tuhan sambil bertepuk tangan, tiba-tiba ada peserta disabilitas yang menyanyikan lagu yang berbeda sambil berlari di sekitar ruang peribadahan. Hal ini menunjukkan bahwa individualitas disabilitas dalam liturgi gereja menjadi perhatian serius dalam pelayanan. Bahwa liturgi dalam eklesiologi disabilitas lebih menekankan bagaimana relasi disabilitas dengan Tuhan sebagai ekspresi individu ibadah⁴⁷ daripada persoalan keseragaman (*uniformitas*), fisik dan eksistensi status sosial (*state*).⁴⁸ Dengan demikian, liturgi ibadah bukan menenggelamkan individualitas pribadi disabilitas dalam komunalisme gereja, tetapi sebaliknya ekspresi iman yang membantu setiap pribadi untuk meng-*create* identitas dirinya.⁴⁹

Keempat, rekonsiliasi. Rekonsiliasi yang dimaksud bukan sebagai perdamaian

⁴² Spurrier, *The Disabled Church: Human Difference and The Art of Communal Worship*.

⁴³ Hardwick, *Disability and The Church: A Vision for Diversity and Inclusion*.

⁴⁴ Martin Buber, *I and Thou*, ed. Ronald Gregor Smith (New York: MacMillan Publishing Company, 1958).

⁴⁵ Martin Buber, *Between Man and Man* (London and New York: Routledge & Kegan Paul, 2002), 240.

⁴⁶ Wendy Lawson, *Concepts of Normality* (London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2008).

⁴⁷ Lewis, *Deaf Liberation Theology*.

⁴⁸ Tzvi C Marx, *Disability In Jewish Law* (London and New York: Routledge, 2002).

⁴⁹ *Common Worship: Services and Prayers for the Church of England* (London: Church House Publishing, 2000), x.

diantara dua pihak yang sedang berkonflik, melainkan didefinisikan sebagai sebuah pertukaran (*an exchange*).⁵⁰ Apa yang dipertukarkan? Ini bukan tentang perubahan perilaku, melainkan perihal pertukaran kehidupan. Eklesiologi disabilitas memungkinkan terjadinya pertukaran, *take and give* antara disabilitas dengan non-disabilitas. Keterlibatan disabilitas dalam wadah KJBK, dalam ibadah-ibadah minggu, dan atau perayaan gerejawi menunjukkan sikap dan tindakan saling bertukar, memberi dan menerima. Karena, perubahan kehidupan gereja hanya akan terjadi ketika terjadi pertukaran antar-individu, disabilitas dengan non-disabilitas, dan individu dengan persekutuan. Keanekaragaman persekutuan hanya akan terjadi ketika disabilitas dan non-disabilitas bersedia mendekat satu sama lain dengan saling bertukar ide, perspektif, budaya dan nilai-nilai kehidupan. Pertukaran yang dilakukan dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Praktik pertukaran di antara kedua entitas masyarakat (disabilitas dan non-disabilitas) dapat menghadirkan semangat saling ketergantungan satu dengan yang lain, *take and give* dari masing-masing *value* dan kultural, sebagaimana prinsip pertukaran sosial Peter Blau.⁵¹

⁵⁰ Hardwick, *Disability and The Church: A Vision for Diversity and Inclusion*.

⁵¹ Peter M Blau, *Exchange and Power in Social Life* (New York: Wiley, 1964).; Peter M Blau, "A Macrosociological Theory of Social Structure,"

Terakhir, pengorbanan. Pengorbanan yang dimaksudkan adalah sebagaimana kematian Kristus "yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan" (Efs. 2:14). Pengorbanan Yesus pada kayu salib, yang memulihkan hubungan inilah yang dimaksudkan untuk keselamatan disabilitas dan non-disabilitas. Yesus menanggung dosa manusia dan memulihkan hubungan manusia dengan Allah. Secara sederhana, pengorbanan dalam eklesiologi disabilitas dapat dijelaskan dengan gambaran seseorang yang rela mengorbankan waktu bersama keluarga untuk bekerja lebih lama, atau warga jemaat yang mengorbankan waktu bersama dengan Tuhan untuk sebuah relasi persekutuan umat, semua dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.⁵² Jadi, pengorbanan diperlukan untuk menghadirkan keragaman komunitas gereja. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa keragaman tubuh Kristus sebagai wujud eklesiologi disabilitas adalah kesadaran individu dan kolektif untuk melihat dan menghormati gambar Allah (*imago Dei*) dalam diri setiap pribadi yang telah diciptakan Allah.

American Journal of Sociology 83, no. 1 (2002): 26–54, <https://doi.org/10.1086/226505>.

⁵² Hardwick, *Disability and The Church: A Vision for Diversity and Inclusion*.

Model Eklesiologi Disabilitas: Inklusif dan Relasional

Menilik apa yang dilakukan oleh KJBK dalam menyambut “tamu” disabilitas dengan prinsip filsafat Jawa: *aruh, rengkuh, gupuh, lungguh* dan *suguh*, dan bagaimana mereka mendasari pelayanannya dengan perintah Yesus untuk memberikan perhatian kepada “orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta” (Luk. 14:13), mengingatkan Injil Matius yang mengidentifikasi kelompok rentan dengan Mesias. Dengan sangat jelas Matius menekankan bahwa siapapun yang dengan sangat terbuka menyambut dan memberikan akses kepada mereka yang lapar, haus, orang asing, telanjang, orang sakit, dan terpenjara sama dengan telah melakukannya terhadap Yesus sendiri (Mat. 25:35-35, 40). Dengan kata lain, Matius mengidentifikasi orang-orang dengan disabilitas berada dalam keserupaan dengan Yesus. Jadi, siapapun yang melayani dengan baik orang-orang rentan dan disabilitas, sama halnya dengan melayani Yesus. Artinya, apa yang dituliskan oleh Matius (dan Injil-Injil yang lain) menggambarkan praktik eklesiologis yang telah dilayangkan pada masanya,

karenanya sudah semestinya hal ini menjadi refleksi gereja dewasa ini dalam membangun eklesiologi disabilitas.

Prinsip *aruh, rengkuh, gupuh, lungguh* dan *suguh* dalam filsafat menerima tamu bagi masyarakat Jawa di GKJ Klaten menegaskan bagaimana sikap gereja terhadap disabilitas, bahwa gereja menempatkan disabilitas bukan sebagai “mereka, *liyan*,” ataupun *the other*,”⁵³ melainkan melihatnya sebagai “kita.” Inilah yang disebut oleh Mitchel dengan “*we-ness*” atau “*ours*” dalam kaitannya dengan komunitas beriman.⁵⁴ Relasi disabilitas – non-disabilitas tidak dipandang sebagai *vis a vis*, melainkan sebuah hubungan yang di dalamnya terdapat berbagai kelebihan, *take and give* satu terhadap yang lain. Inilah esensi eklesiologinya, ia tidak bicara tentang “aku”, “engkau”, ataupun “mereka” tetapi “kita”, persekutuan gereja Kristus. Persekutuan yang dimaksud adalah komunitas Kristen yang mempraktikkan keramahan Kristus dengan memperlakukan prinsip inklusi sepenuhnya.⁵⁵ Dengan demikian eklesiologi yang dibangun bersifat kolaboratif dan partisipatif.⁵⁶

Mengakhiri uraian ini, penulis mengutip Amos Yong untuk merefleksikan pe-

⁵³ FX. E. Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 243-75.

⁵⁴ Mitchel, *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People With Disability in Faith Community*.

⁵⁵ Mitchel.

⁵⁶ Bethany McKinney Fox, *Disability and The Way of Jesus* (Illionis: InterVarsity Press, 2019), 217.

san eklesiologis terhadap situasi disabilitas tersebut: pertama, gereja pertama-tama dan terutama terdiri dari kelompok yang lemah, bukan yang kuat. Konsekuensinya adalah penyandang disabilitas berada di pusat pelayanan, bukan kaum pinggiran umat Allah. Kedua, setiap penyandang disabilitas menyumbangkan sesuatu yang penting bagi tubuh Kristus melalui kehadiran dan aktivitas Roh Kudus. Terakhir, penyandang disabilitas menjadi paradigma perwujudan kekuasaan dan keagungan Tuhan.⁵⁷ Untuk dapat menjadi eklesiologi disabilitas, gereja harus menghindari jebakan fasilitasi, yaitu hanya menyediakan fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan kebutuhan fisik disabilitas tetapi mengabaikan yang lain, melainkan harus menghadirkan aksesorisasi (*accessorize*),⁵⁸ yaitu menghadirkan gedung, kegiatan, dan pelayanan yang dapat diakses disabilitas.

KESIMPULAN

Eklesiologi disabilitas bukanlah suatu model eklesiologi yang dalam pelayanannya sebatas memberikan fasilitas fisik bagi kaum disabilitas. Eklesiologi disabilitas menempatkan disabilitas bukan sebagai *liyan*, namun sebagai bagian dari tubuh Kristus. Oleh karena itu, prinsip pelayanan dalam eklesiologi disabilitas bersifat kolaboratif

dan partisipatif. Kaum disabilitas bersama-sama dengan non-disabilitas terlibat dan berkontribusi di dalam kesatuan tubuh Kristus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini adalah merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh ketiga penulis yang namanya tercantum dalam tulisan ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), terkhusus Fakultas Teologi yang memberikan dukungan atas penelitian ini, semoga ini menjadi berkat dan wujud panggilan kampus terhadap masyarakat. Terima kasih juga bagi Pendeta Jemaat dan Komisi JBK GKJ Klaten yang sudah mempraktikkan *beyond inclusivism* dalam pengajaran dan karya. Inilah wujud gereja yang nampak di tengah kedahagaan disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Beth Creamer, Deborah. *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*. Oxford-New York: Oxford University Press, 2009.
- Blau, Peter M. "A Macrosociological Theory of Social Structure." *American Journal of Sociology* 83, no. 1 (2002): 26–54.
<https://doi.org/10.1086/226505>.
- . *Exchange and Power in Social Life*. New York: Wiley, 1964.

⁵⁷ Amos Yong, *The Bible, Disability and The Church: A New Vision of the People of God*

(Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2011), 104.

⁵⁸ Yong.

- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Buber, Martin. *Between Man and Man*. London and New York: Routledge & Kegan Paul, 2002.
- . *I and Thou*. Edited by Ronald Gregor Smith. New York: MacMillan Publishing Company, 1958.
- Clulee, Evan. “Beyond Charity: How Can Society Have a High Value of Disabled People?” In *Theology and the Experience of Disability Interdisciplinary Perspectives from Voices Down*, edited by Andrew Picard and Myk Habets. London - New York: Routledge, 2016.
- Common Worship: Services and Prayers for the Church of England*. London: Church House Publishing, 2000.
- Fox, Bethany McKinney. *Disability and The Way of Jesus*. Illionis: InterVarsity Press, 2019.
- Goffman, Erving. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. USA: Englewood Cliffs, 1963.
- Hardwick, Lamar. *Disability and The Church: A Vision for Diversity and Inclusion*. Illionis: InterVarsity Press, 2021.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. “Congregational Perceptions and Disabilities Access.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 58–81. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.242>.
- . “Membaca Kisah Zakheus Dalam Perspektif Disabilitas.” *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 65–86. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v4i1.153>.
- . “Nilai Diri Disabilitas Terhadap Dirinya Sendiri Dalam Model Disabilitas.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 586–603. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.372>.
- Hunter, and Amberle Brown. “Three Key Lessons About Disability Inclusion in The Early Church.” Key ministry, 2020. <https://www.keyministry.org/church4everychild/2020/4/9/three-key-lessons-about-disability-inclusion-in-the-early-church>.
- Jonge, Christiaan de, and Jan S Aritonang. *Apa Dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Kementrian Agama Kabupaten Semarang. “Gupuh, Aruh, Rengkuh, Lungguh Dan Sugu sebagai Wujud Pelayanan Prima,” 2018.
- Kristianto, Paulus Eko. “Pengintegrasian Gereja Semua Dan Bagi Semua Dalam Teologi Disabilitas Di Pelayanan Bagi Dan Bersama Penyandang Disabilitas.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 252–70. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1016>.
- Lawson, Wendy. *Concepts of Normality*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2008.
- Lewis, Hannah. *Deaf Liberation Theology*. England-USA: Ashgate Publishing Limited, 2007.
- Marx, Tzvi C. *Disability In Jewish Law*. London and New York: Routldge, 2002.
- McLachlan, David. *Accessible Atonement Disability, Theology, and the Cross of Christ*. Texas: Baylor University Press, 2021.
- McLean, Sheila A.M., and Laura Williamson. *Impairment and Disability: Law and Ethics at the Beginning and End of Life*. Abingdon: Routledge-Cavendish, 2007.
- Melcher, Sarah J., Mikeal C. Parsons, and Amos Yong, eds. *The Bible and Disability A Commentary*. Waco, Texas: Baylor University Press, 2017.

- Mitchel, Brett Webb. *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People With Disability in Faith Community*. New York: Church Publishing, 2010.
- Mongi, Kezia Luciana. "Pandangan Terhadap Disabilitas: Upaya Menjadikan Gereja Inklusi." *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (2022): 78–89. <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i2.2042>.
- Oliver, Michael. *Understanding Disability: From Theory to Practice*. USA: Macmillan Education, 1996.
- Rahner, Karl. *The Trinity*, Trans. By Joseph Donceel. London-New York: Burns and Oates, 2001.
- Rapley, Mark. *The Social Construction of Intellectual Disability*. UK-USA: Cambridge University Press, 2004.
- Riyanto, FX. E. Armada. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Sitorus, Novita Grace. "Dari 'Ableist' Menuju 'Dis-Ableist' Membangun Gereja Yang Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 31–45. <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.2051>.
- Solevåg, Anna Rebecca. *Negotiating the Disabled Body Representations of Disability in Early Christian Texts*. Atlanta: SBL Press, 2018.
- Spurrier, Rebecca F. *The Disabled Church: Human Difference and The Art of Communal Worship*. New York: Fordham University Press, 2019.
- Sugiyono. *Qualitative, Quantitative, and R&D Research Method*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sunarmi, Bani Sudardi, Pande Made Sukerta, and Titis Srimuda Pitana. "Aruh, Gupuh, Rengkuh, Lungguh, and Suguh as a Communication Medium in Building Silaturahmi in Java." In *PROCEEDINGS International Conference on Media Studies 2017: School of Multimedia Technology & Communication (SMBTC) : GROWING WITH MEDIA*, edited by Azahar Kasim, Norsiah Abdul Hamid, and Sabrina Mohd Rashid. Sintok - Malaysia: Universiti Utara Malaysia, 2017.
- Tarigan, Jeimme Ulin. "Ibadah Inklusi Bersama Orang Dengan Disabilitas Intelektual." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 27–41. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.167>.
- Wilson, Shula. *Disability, Counselling, and Psychotherapy: Challenges and Opportunities*. New York: Palgrave Macmillan, 2003.
- Yong, Amos. *The Bible, Disability and The Church: A New Vision of the People of God*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2011.